

## AGAMA DAN KEBERAGAMAAN: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati

Munawir Haris<sup>1</sup>

Dosen STAIN Sorong, Papua Barat  
munawwirharis@yahoo.com

### Abstract

*The nature of religion has been endlessly discussed by philosophers, theologians, psychologists, and sociologists. They look at different aspects of religion as their interests and their purposes differ. Therefore, they formulate variety of definition of religion. Religion is seen to be difficult to define. But it is necessary to have a clear definition of religion as a starting point for religious studies. This paper discuss the definitions of religion given by the scholars and then give a clear definition as an attempt to build up tolerant. Religion is not the same with religious beliefs and practices or religious experiences.*

**Keyword:** *Religion, Religiusity, dan Empaty*

### Pendahuluan

Kaum muslim modernis dewasa ini sering dikritik, bahkan dicemooh oleh sebagian kaum Muslim sendiri, karena dituduh melakukan pembaharuan agama Islam. Mereka dituduh memperbaharui dan mengubah agama Islam serta dipandang sebagai pembuat agama baru. Dari satu sisi, kritik dan cemooh itu bertolak dari keyakinan yang sesungguhnya dianut oleh pengu-sung gerakan modernisasi. Islam sebagai suatu agama diajarkan dan diwariskan Nabi Muhammad saw. dalam keadaan yang sudah sempurna dan lengkap serta tidak perlu diubah dan diperbaharui lagi. Pada sisi lain, kritik itu muncul dari penilaian bahwa yang dilakukan oleh para pembaharu Muslim ada-lah mengubah agama Islam yang telah diwariskan Nabi. Tentu saja, hu-jatan tersebut semakin keras ketika modernisasi atau pembaharuan ternyata menghadapi banyak tantangan yang mengakibatkan ide dan gagasan pemba-

---

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Papua Barat.

haruan itu tidak terlaksana sebagaimana diharapkan.<sup>2</sup>

Sementara itu, banyak pula ahli agama (dengan berbagai motivasi dan latar belakang) menyatakan bahwa semua agama sama.<sup>3</sup> Misalnya, Paul F. Knitter, seperti dikutip Rahman, mengatakan: “Anda tidak dapat mengatakan bahwa agama yang satu lebih baik dari yang lain. Semua agama, pada dasarnya, adalah relatif yaitu terbatas, parsial, tidak lengkap, sebagai jalan dalam melihat segala sesuatu. Menganggap bahwa sebuah agama secara intrinsik lebih baik dari yang lain, sekarang, dirasakan oleh ahli agama sebagai sebuah sikap yang agak salah, ofensif, dan merupakan pandangan yang sempit”.<sup>4</sup>

Pandangan bahwa semua agama sama sering pula dikumandangkan di Indonesia, terutama ketika upaya toleransi antar umat beragama menjadi program penting pemerintah pada era Orde Baru. Melalui sekolah-sekolah dan berbagai forum pendidikan, anak-anak Indonesia diajari untuk menerima dan mempercayai bahwa agama-agama yang ada di Indonesia semuanya sama sehingga perbedaan agama tidak perlu dipermasalahkan. Pembicaraan tentang perbedaan antara suatu agama dengan agama lainnya seakan-akan ditabukan dan harus dihindari karena dipandang akan merusak hubungan antar umat beragama dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Ada kesan bahwa dengan pandangan dan cara seperti itu, konflik antara para penganut agama yang ada dapat dihindari dan dihilangkan. Diasumsikan bahwa dengan pemahaman dan sikap demikian, seorang penganut agama akan bersikap toleran dan menghormati pemeluk agama lain serta berbagai tindakan yang dapat mengganggu hubungan antar umat beragama dapat dihindari. Namun, setelah menggunakan pendekatan dan cara seperti itu selama lebih 20 tahun di masa Orde Baru, kehidupan antar umat beragama di Indonesia sampai saat ini tetap belum harmonis. Toleransi yang tumbuh hanyalah bersifat semu belaka. Baru satu tahun Orde Baru jatuh, pecah kasus Ambon, lalu disusul dengan kasus Poso yang sangat kentara melibatkan sentimen keagamaan. Belum lagi berbagai kasus yang terpendam, tidak muncul ke

---

<sup>2</sup> HM. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 26-33.

<sup>3</sup> Budhy Munawar-Rachman, “Kata Pengantar”, dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), xxviii.

<sup>4</sup> Ahmad Norma Permana (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 14.

permukaan.

Kedua pandangan yang diungkapkan di atas, berkaitan dengan pemahaman tentang *agama* dan *keberagamaan*. Banyak orang yang menyamakan pengertian dari kedua kata ini. Mereka tidak memilah antara agama dan keberagamaan lalu mencampur-adukkan pengertian keduanya. Sikap yang sama juga terjadi di kalangan para penulis yang membicarakan agama dalam berbagai tulisannya sehingga banyak di antara mereka yang mengaku bingung untuk mendefinisikan agama, seakan-akan agama merupakan sesuatu yang tidak bisa didefinisikan. Bagi mereka, mendefinisikan agama tidak perlu dan hanya akan sia-sia, tidak berguna.

Agama dan keberagamaan adalah dua kata yang maknanya berbeda satu dengan lainnya. Secara morfologis, masing-masing ungkapan tentu punya artinya sendiri. Sesuai dengan kaidah kebahasaan, perubahan bentuk dari kata dasar *agama* menjadi *keberagamaan* semestinya sudah cukup untuk mengingatkan bahwa keduanya harus dipakai dan diberi makna yang berbeda. Adalah kekeliruan yang mesti dihindari bila kedua kata ini diberi arti atau makna yang sama. Pemakaian kata ini dalam arti yang sama jelas bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang semestinya. Agama merupakan kata benda dan keberagamaan adalah kata sifat atau keadaan.

Dalam uraian berikut ini, penulis berusaha menguak perbedaan antara makna agama dan keberagamaan. Melalui uraian ini, diharapkan akan diperoleh pengertian yang tepat untuk kedua ungkapan itu sehingga pada akhirnya dapat dipahami secara proporsional oleh para penganut berbagai agama yang ada. Dari pengertian itu, juga akan disoroti apakah benar bahwa semua agama sama. Lalu dengan pengertian yang diajukan itu, akan dikemukakan pula gagasan untuk pembentukan sikap toleran yang proporsional dan hakiki dalam upaya membina masyarakat madani yang dicita-citakan.

### **Mengkritisi Beberapa Definisi Agama**

Para pakar keagamaan merumuskan aneka ragam definisi tentang agama sehingga puluhan definisi mengenai agama dapat ditemukan dalam berbagai buku yang berbicara tentang masalah ini. Definisi agama yang begitu banyak itu justru malah mengaburkan apa yang sebenarnya hendak kita pahami dengan agama.<sup>5</sup> Hal itu terjadi karena begitu sulitnya mendefinisikan

---

<sup>5</sup> H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987),

terminologi yang bernama agama. Dalam sebuah tulisannya, Mukti Ali pernah menyatakan: “Barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Ada tiga alasan untuk hal itu. *Pertama*, karena pengalaman agama merupakan soal bathini yang subjektif dan sangat individualis. *Kedua*, karena pembahasan agama selalu melibatkan emosi yang kuat sekali. *Ketiga*, konsepsi seseorang tentang agama selalu dipengaruhi oleh tujuan orang itu memberikan arti terhadap agama itu. Orang yang suka pergi ke tempat ibadah cenderung untuk menganggap bahwa agama adalah identik dengan pergi ke mesjid, gereja, candi dan sebagainya; sedang ahli antropologi yang mempelajari agama cenderung untuk menganggap agama sebagai kegiatan dan adat kebiasaan yang bisa diamati”.<sup>6</sup> Apalagi, seperti diungkap di atas, banyak orang yang menyamakan agama dengan keberagamaan.

Perhatikan beberapa definisi yang dikemukakan para pakar berikut ini lalu cermati unsur-unsur yang terkandung di dalamnya! Bagi E.B. Taylor, agama ialah *the faith in Spritual Beings* (kepercayaan terhadap wujud spiritual).<sup>7</sup> Sedangkan, Pratt mengemukakan bahwa agama ialah *the serious and social attitude of individuals or communities toward the power or powers which they conceive as having ultimate control over their interests and destinies* (sikap yang serius dan sosial dari individu-individu atau komunitas-komunitas kepada satu atau lebih kekuatan yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka).<sup>8</sup> Sementara itu, *Everyman's Encyclopaedia*, seperti dikutip Anshari, menjelaskan bahwa dalam arti luas, agama dapat didefinisikan sebagai *acceptance of obligation toward powerr higher than man himself* (penerimaan atas tata aturan daripada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri).<sup>9</sup> Selanjutnya, Harun Nasution menyajikan beberapa definisi agama, antara lain, sebagai berikut: (1) *Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi* (2) *Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.* (3) *Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.* (4) *Pengakuan ter-*

---

173.

<sup>6</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 118.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 119.

*hadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.*  
(5) *Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.*<sup>10</sup>

Bila semua definisi di atas dicermati secara seksama, niscaya akan dapat dipahami bahwa seluruhnya menunjukkan bahwa, menurut mereka, agama bukan suatu wujud yang berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang melekat dan menyatu pada wujud lain, yaitu pada diri manusia yang beragama. Kata-kata kepercayaan, sikap, penerimaan, pengakuan, pengikatan, pemujaan, dan kata-kata lain yang sering dipakai untuk merumuskan definisi agama menunjuk sesuatu yang melekat pada manusia. Agama tidak dipandang sebagai kata benda, melainkan sebagai kata sifat atau bahkan kata kerja karena semua definisi ini menunjuk pada keadaan atau aktivitas yang melekat pada diri manusia. Dengan demikian, agama dianggap sama dengan sifat atau sikap terhadap sesuatu, yaitu suatu kekuatan gaib yang maha kuasa dan misterius, yang ditakuti karena kekuatan itu menentukan nasib dan menguasai hidup manusia. Oleh karena itu, semua definisi tersebut lebih tepat digunakan untuk menjelaskan arti *keberagamaan*, bukan arti *agama*.

Timbulnya pemahaman kata agama seperti di atas dapat dimaklumi karena ia dipakai dan dimunculkan oleh para sosiolog yang lebih berkepentingan dengan manusia penganut agama yang bersangkutan, yaitu berkenaan dengan sikap dan perilaku mereka sebagai manifestasi dari keberagamaan yang dimilikinya, bukan pada agamanya sendiri. Mereka melihat agama sebagai sesuatu yang dipahami dan disikapi oleh orang-orang yang mengaku beragama. Bagi mereka, agama tidak lain dari pada praktik yang dilakukan oleh pemeluknya. Kalangan ini tidak memperhatikan adanya jarak atau pemisahan antara agama dengan orang yang menganutnya. Dalam hal ini, Nottingham menyatakan bahwa para sarjana sosiologi tertarik kepada agama sebagai fungsi universal masyarakat di mana saja mereka ditemukan. Perhatiannya adalah kepada agama sebagai salah satu aspek dari tingkah laku kelompok dan kepada peranan yang dimainkannya.<sup>11</sup> Dalam pandangan mereka ini, wujud suatu agama hanyalah sebagaimana ditampilkan oleh para penganut-

---

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Penerbit UI Press, 1985), 10.

<sup>11</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, Terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali, 1985), 2.

nya dalam tingkah laku sehari-hari. Islam adalah apa yang dipahami dan dilakukan oleh orang-orang yang mengaku Muslim. Begitu pula, Kristen adalah sebagaimana yang ditampilkan oleh orang-orang Kristen. Para sosiolog tidak peduli dengan agama yang berdiri sendiri dan berada di luar diri manusia yang bersangkutan. Para sosiolog memang lebih banyak bergelut dengan perilaku keberagamaan dari suatu masyarakat yang sedang mereka bicarakan.

Dari segi bahasa, agama bukanlah kata sifat, keadaan, ataupun kata kerja. Kata yang mengandung makna sifat atau keadaan adalah keberagamaan, yaitu suatu kata yang berasal dari kata dasar agama yang kemudian dibentuk menjadi beragama, lalu diberi imbuhan ke-dan-an sehingga menjadi keberagamaan. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mendapat imbuhan ke-dan-an mengandung makna, antara lain, sifat atau keadaan, seperti *kebekuan* (keadaan membeku), *kebesaran* (keadaan membesar), *kerajinan*, *kepekaan*, *kejujuran* dan lain-lain. Keberagamaan berarti keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama. Dari sinilah, muncul istilah-istilah Islam Abangan atau Islam Santri, Islam Liberal, dan lain-lain.

Lebih jauh, dapat dicermati bahwa *penerimaan*, *kepercayaan*, *pengakuan*, *sikap*, dan lain-lain, yang ada pada sekelompok orang tidak pernah sama, meski pun ia seagama. Oleh karena itu, pada setiap agama, terdapat aliran dan madzhab yang punya sikap dan kepercayaan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Mungkin, sekelompok orang sama-sama beragama Islam, namun sikap, kepercayaan, dan penerimaannya akan ajaran Islam tidak sama. Penganut paham Mu'tazilah dan Ahlussunnah atau Syafi'iah, Malikiyah, dan Hanafiah, yang sama-sama beragama Islam, punya kepercayaan, sikap, dan tindakan yang berbeda dalam berbagai hal. Begitu pula, sikap dan kepercayaan orang-orang Katholik dan Protestan juga banyak berbeda walau mereka dikatakan sama-sama beragama Kristen. Bahkan, kepercayaan, sikap, dan amalan orang-orang NU sering berbeda dari orang-orang Muhammadiyah. Padahal, keduanya bukan merupakan madzhab, melainkan "hanya" organisasi sosial keagamaan. Perbedaan itu tidak membuat mereka berbeda agama. Agamanya tetap satu. Yang berbeda pada mereka bukan agamanya,

melainkan keberagamaannya, yaitu corak dan kadar pemahaman serta cara dan kualitas pengamalannya. Perbedaan keberagamaan bisa saja terjadi pada setiap individu dalam suatu kelompok penganut agama yang sama.

### **Mendudukan Pengertian Agama**

Dalam berbagai literature, kata agama biasa diberi arti *tidak kacau* atau *teratur*. Dimaksudkan bahwa orang yang beragama tentu memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Pengertian ini lebih menunjuk pada hasil atau dampak dari keberagamaan, bukan pada agama itu sendiri. Dengan agama, seseorang atau suatu masyarakat akan hidup tertib dan teratur. Namun, pengertian ini dipandang tidak sesuai dengan kaidah bahasa asalnya.

Dari segi bahasa, Rangkuti menegaskan bahwa kata ini berasal dari bahasa Sanskerta, *a-gama* (dengan *a* panjang). *A* berarti cara (*the way*), dan *gama* berarti *to go*, yaitu berjalan atau pergi.<sup>12</sup> Bertolak dari pengertian itu, ditegaskan lebih jauh bahwa agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhaan Tuhan. Dari sini, dapat dipahami bahwa agama merupakan jalan hidup (*the way to go*) yang mesti ditempuh atau pedoman yang harus diikuti seseorang. Pengertian ini sejalan dengan makna kata Arab *syari'ah*, yang secara harfiah berarti jalan menuju sumber mata air.<sup>13</sup> Air merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Kata *syariah* dipakai dalam pengertian jalan menuju sumber kehidupan atau jalan hidup (*way of life*).

Berdasar pengertian seperti diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa agama merupakan suatu wujud yang berdiri sendiri dan berada di luar diri manusia. Misalnya, agama Islam bukanlah secara otomatis sama dengan sikap dan amalan orang yang mengaku sebagai penganut Islam. Belum tentu, seorang yang mengaku beragama Islam sudah mencerminkan agama Islam yang sesungguhnya. Begitu pula, agama Kristen boleh jadi tidak seperti yang

---

<sup>12</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh Bahrum Rangkuti, seorang cendekiawan dan ahli bahasa. Ia mengemukakan lebih lanjut bahwa orang yang mengartikan kata agama dengan *tidak kacau* adalah orang yang tidak mengerti bahasa. Lihat Endang Saifuddin Anshari, *Ibid.*, 123.

<sup>13</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran* (Bairut: Dar al-Ma'rifat, tt.), 258.

dipraktikkan oleh mereka yang mengaku sebagai penganut Kristen.<sup>14</sup> Sikap dan amalan setiap penganut agama adalah wujud keberagamaan, yang menggambarkan sifat dan tingkat keyakinan, pemahaman dan kesetiaan mereka terhadap agamanya masing-masing. Justru itu, bila ada penganut agama yang tampak berperilaku baik, belum tentu, agamanya benar dan baik. Sebaliknya, bila ada penganut agama yang berperilaku tidak baik, juga tidak berarti bahwa agama yang dianutnya pasti salah.

Secara definitif, agama adalah ajaran, petunjuk, perintah, larangan, hukum, dan peraturan, yang diyakini oleh penganutnya berasal dari dzat gaib Yang Maha Kuasa, yang dipakai manusia sebagai pedoman tindakan dan tingkah laku dalam menjalani hidup sehari-hari. Dengan kata lain, inti dari suatu agama ialah ajaran yang dipakai manusia sebagai pedoman hidup. Agama adalah ajaran dan berbagai aturan yang menjadi pedoman hidup yang terdiri atas pedoman dalam berfikir, pedoman dalam memandang dan menilai sesuatu, dan pedoman dalam bertindak sehari-hari. Sebagai ajaran, suatu agama diyakini oleh para penganutnya berasal dari dzat gaib Yang Maha Kuasa, bukan dari manusia. Hal itulah yang membuat manusia selalu tunduk dan patuh pada agama yang dianutnya, walaupun diejek dan dicemooh orang lain karena kekuasaan dzat gaib yang menjadi sumber agama itu melebihi kekuatan mana pun. Setiap penganut agama yakin bahwa agama yang dianutnya bukanlah ciptaan manusia, tetapi sesuatu yang berasal dari Tuhan, kekuatan gaib yang memiliki kekuasaan melebihi kekuasaan yang dimiliki manusia. Tidak ada penganut agama yang mau mengakui bahwa agamanya adalah produk budaya (dalam ilmu agama sering disebut *agama ardhî*). Bagi setiap penganutnya, agama mereka adalah agama samawi, yaitu agama yang berasal dari Yang Maha Tinggi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Perhatikan misalnya cara mereka berpakaian. Biarawati di Amerika Selatan sebagaimana ditampilkan dalam berbagai telenovela yang banyak ditayangkan di Indonesia menggunakan pakaian yang sangat rapi menutup tubuhnya. Namun, di sisi lain, banyak umat Kristen yang mempertontonkan “keindahan” tubuhnya di tempat-tempat umum. Lalu, timbul pertanyaan, bagaimana sebenarnya agama Kristen mengatur hal ini? Mana yang agama Kristen dan mana yang keberagamaan umat Kristiani? Ini perlu dicari dalam agama Kristen itu sendiri, bukan pada orang-orang Kristen.

<sup>15</sup> Di antara penulis Muslim, ada yang menerima pendapat seperti itu, dengan tambahan bahwa yang benar-benar *samany* hanyalah Islam. Agaknya, seorang Muslim harus menyatakan bahwa hanya Islam yang agama *samany*, yang lainnya merupakan agama *ardhî*. Boleh jadi semua agama yang lain, seperti Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, Shinto, dll. Dulu-

Betapa pun seorang penganut agama dicemooh dan dihina orang lain karena meyakini dan mempraktikkan agama yang dianutnya, ia tidak akan peduli dengan cemoohan dan hinaan itu. Baginya, apa yang ia yakini dan amalkan berasal dari Yang Maha Kuasa yang harus ditakuti dan ditaati segala ketentuannya. Ia percaya bahwa pelanggaran terhadap agama yang dianutnya akan mendatangkan bahaya yang besar bagi dirinya. Boleh jadi ia dicemooh karena ia mempercayai hal-hal yang tidak masuk akal menurut orang lain atau ia melakukan tindakan yang dinilai bodoh oleh orang lain. Namun, bila ia menganut suatu agama, niscaya ia akan mempertahankannya seoptimal mungkin. Penganut agama yang benar tidak akan pernah berani melawan ketentuan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, Islam mengingatkan bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam persoalan beragama karena akan sia-sia.<sup>16</sup> Agama mesti dengan syahadat, pengakuan yang didasarkan atas iman atau keyakinan yang benar. Agama yang dipaksakan tidak akan ada artinya.

Bila manusia mempercayai adanya suatu aturan yang mesti ikuti dan aturan itu percaya berasal dari kekuatan gaib yang lebih kuasa dari dirinya, seperti adanya aturan untuk mengubur bangkai kucing yang tertabrak di jalanan dengan cara-cara tertentu, maka, sesungguhnya aturan seperti itu sudah merupakan agama bagi yang bersangkutan. Mereka yakin bahwa jika hal itu tidak dilakukan niscaya ia akan celaka. Seakan-akan ada aturan yang menetapkan bahwa orang yang menabrak kucing di jalanan harus menguburnya dengan cara dan upacara tertentu. Pelanggaran aturan itu akan menyebabkan dzat ghaib yang maha kuasa marah kepadanya. Padahal, ketika menabrak anjing atau ayam, kambing, dan lain-lain, cara seperti itu tidak perlu dilakukan.

Dzat atau kekuatan gaib yang diyakini sebagai sumber agama adalah Tuhan yang ditakuti dan diagungkan oleh penganut agama yang bersangkutan. Masing-masing agama punya konsep yang berbeda tentang wujud yang dipandang sebagai Tuhan serta sifat-sifat yang dimilikinya. Agama

---

nya sama-sama berasal dari Allah swt. Namun, ajaran yang ada sekarang ini tidak lagi dapat dikatakan sebagai agama *samany* karena sudah tidak terjamin keasliannya sebagaimana diajarkan oleh Rasul pembawanya. Menurut ajaran Islam, semua agama ini sudah diintervensi oleh manusia dalam perjalanan sejarahnya dengan melakukan *tabrif*, penyimpangan, baik dengan penambahan maupun pengurangan dan perubahan.

<sup>16</sup> Lihat QS. Al-Baqarah, ayat 256.

polyteistik memandang Tuhan itu banyak dan agama monoteistik mengajarkan bahwa Tuhan hanya satu. Ada yang mengajarkan bahwa Tuhan punya wujud sendiri dan ada pula yang percaya ia menempati benda tertentu. Misalnya, penganut paham Dinamisme percaya bahwa Tuhan adalah kekuatan yang terdapat di dalam benda-benda tertentu yang harus dipuja dan diperlakukan dengan cara-cara tertentu. Hal itulah yang mendorong mereka untuk mengoleksi dan mengkultuskan benda-benda tertentu.

Sebagian dari agama memiliki kitab suci yang berisi himpunan dari ajaran agama yang bersangkutan. Kitab suci tersebut diyakini oleh penganutnya sebagai himpunan firman Tuhan yang berisi petunjuk, ajaran, perintah, larangan, hukum, aturan, dan lain-lain sebagai pedoman bagi manusia untuk menjalani hidup sehari-hari. Sesungguhnya, hakikat dari suatu agama ialah himpunan ajaran yang terdapat di dalam kitab sucinya. Dengan kata lain, agama Islam adalah semua yang terkandung di dalam al-Quran, bukan yang berada pada diri setiap orang yang mengaku Muslim. Mengubah atau membaharui Islam berarti mengubah dan memperbaharui al-Quran.<sup>17</sup> Begitu pula, agama Kristen ialah semua yang ada di dalam al-Kitab, bukan yang ada pada diri orang-orang Kristen. Oleh karena itu, penilaian terhadap suatu agama semesti diarahkan pada ajaran yang terhimpun dalam kitab sucinya masing-masing, bukan pada keberagaman umatnya, meskipun, penilaian terhadap keberagaman suatu umat merupakan bidang kajian yang juga menarik dan perlu dilakukan. Keberadaan kitab suci yang ditulis menjadi sesuatu yang sangat penting bagi suatu agama karena ia akan memberikan garansi terhadap keaslian dan kebenaran agama yang bersangkutan.

Di samping itu, ada pula agama yang tidak memiliki kitab suci. Mereka memelihara dan mewariskan agamanya turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Tentu saja, agama seperti ini akan sulit menghindarkan diri dari berbagai peluang perubahan, serta akan mudah diblokkan oleh penganutnya sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi.

### **Samakah Semua Agama**

---

<sup>17</sup> Mengubah al-Quran dan al-Sunnah, tentu saja, tidak dapat dibenarkan. Setiap agama (teks ajarannya) senantiasa potensial untuk menimbulkan pemahaman yang berbeda di kalangan penganutnya. Suatu pemahaman yang timbul dari suatu teks tidak bisa serta merta dikatakan salah selama ia dimunculkan menurut kaidah-kaidah yang dimungkinkan.

Agama dalam arti pedoman hidup yang diyakini berasal dari kekuatan gaib, tentu saja, tidak mungkin ada yang sama. Pernyataan yang mengatakan semua agama sama adalah suatu kebodohan dan pembodohan.<sup>18</sup> Pendapat seperti itu tidak ubahnya bagaikan pernyataan bahwa semua binatang sama, yaitu sama-sama hewan atau menyatakan bahwa anjing sama dengan kucing, yaitu sama-sama memiliki bulu. Dapatkah berdagang disamakan dengan merampok atau maling karena sama-sama bertujuan untuk mengumpulkan harta? Masing-masing agama sebagai pedoman hidup, jelas punya ajaran dan ketentuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Perbedaan antara satu agama dengan agama lainnya dapat dilihat dari berbagai sisi. Di antaranya:

1. Sistem keimanan, khususnya, berkenaan dengan konsepsi tentang Tuhan. Dalam uraian di atas, telah dikemukakan bahwa masing-masing agama mempercayai adanya kekuatan gaib yang dipandang sebagai Tuhan. Masing-masing agama punya konsep atau gambaran yang berbeda tentang wujud dan berbagai atribut Tuhan itu. Sesuatu yang dianggap Tuhan oleh suatu agama berbeda dengan apa yang dipandang Tuhan oleh agama lain. Di samping itu, masih banyak persoalan keimanan yang perlu dan dapat diperbandingkan antara satu agama dengan agama lain, yang menunjukkan kekhasan masing-masing. Misalnya, persoalan yang berkaitan dengan dosa dan pahala, kenabian.
2. Sistem peribadatan. Masing-masing agama mengajarkan cara-cara tersendiri untuk mewujudkan pengabdian kepada Tuhan yang digungkan oleh agama yang bersangkutan. Perbedaan pada sistem peribadatan ini tidak bisa dilepaskan dari perbedaan sistem keimanan pada masing-masing agama, khususnya tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia. Peribadatan dan ritual yang dilakukan tidak lain dari manifestasi keimanan yang dimiliki penganut suatu agama. Penilaian terhadap suatu agama tidak mungkin dilakukan secara parsial dengan hanya melihat aspek peribadatan saja.
3. Sistem hukum atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dan antar manusia dengan alam sekitarnya. Masing-masing agama punya ajaran yang mengatur kehidupan individu dan sosial, yang dalam

---

<sup>18</sup> Dalam Munasnya di akhir Juli 2005, MUI telah mengeluarkan fatwa bahwa pluralisme adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam dan haram untuk diikuti.

banyak hal, sangat berbeda antara satu agama dengan agama lain. Islam mengharamkan penganutnya makan daging babi. Aturan ini tidak berlaku dalam agama lain. Dalam keadaan dan dengan syarat-syarat tertentu, Islam mengizinkan penganutnya untuk punya isteri lebih dari satu. Islam juga membuka pintu untuk perceraian dengan syarat-syarat tertentu. Sementara itu, dalam agama-agama lain, aturannya tidak begitu. Islam punya berbagai aturan tentang kepemilikan harta, yang berbeda dari aturan agama lain.

Dengan demikian, akan menjadi suatu kenaifan bila dikatakan bahwa antara satu agama dengan agama lain tidak berbeda, atau jika dikatakan bahwa perbedaannya hanya pada faktor-faktor historis dan sosiologisnya saja, bukan pada hakikat dan isinya, sebagaimana dikatakan Radhakrisnan, seorang Universalis dari India.<sup>19</sup> Pandangan seperti itu adalah pandangan yang sesat dan menyesatkan. Ia hanya akan muncul dari orang-orang yang sesungguhnya tidak menganut suatu agama apa pun. Di Indonesia yang mengharuskan penduduknya memiliki suatu agama tertentu, pandangan seperti itu tidak boleh tumbuh, apalagi dikembangkan. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat bahwa mereka yang menganut paham seperti, semangat keberagamaannya telah tereduksi sedemikian rupa, tidak punya kebanggaan menjadi penganut suatu agama tertentu karena ia memang tidak lagi peduli tentang itu.

### **Membina Sikap Empati dalam Beragama**

Dalam Matt. 5 : 21-26 Yesus mengajarkan: *"I say to you that everyone who is angry with his brother shall be (in danger of) judgment"*. Tak pelak kemarahan akan mendorong seseorang untuk bertindak salah, bahkan membahayakan orang lain. Seperti halnya seorang hakim, sekiranya dia memberikan keputusan berdasarkan kemarahan atau sikap *like or dislike*, boleh jadi dia akan bertindak salah, yaitu dengan mengorbankan yang benar dan membenarkan yang salah. Nabi Muhammad pun dalam ajaran yang diterimanya dari Tuhan menyebutkan, bahwa Tuhan telah berfirman dalam surah al-Maidah/5:8 mengatakan *"la yajrimannakum syana'anu qaumin ala alla ta'dilu"*, "janganlah sekali-kali kebencian kamu kepada suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku

---

<sup>19</sup> HM. Rasjidi, *Empat Kulia*, 33.

tidak adil”. Oleh karenanya, hal-hal yang dapat mempengaruhi setiap keputusan, terutama pengaruh yang mendorong pada kesalahan, seyogyanya ditanggihkan. Artinya, pengambilan keputusan tersebut semestinya ditunda terlebih dahulu, sehingga kondisi diri memang betul-betul stabil dan terbebas dari dorongan nafsu negatif.

Abu Hayan dalam bukunya, *al-Bash'ir wa al-Zawahir*, meriwayatkan bahwa suatu ketika al-Masih bersabda, “Telah dihamparkan untuk kalian dunia ini, telah didudukkan kalian di punggungnya, sedangkan aku sendiri tidak beristri, tidak beranak. Kasurku tanah, bantalku batu, pelitaku bulan. Tiada yang menyaingi kalian dalam merebut dunia kecuali setan dan para raja. Hadapilah setan dengan shalat dan ketabahan, dan serahkan kepada raja dunianya, niscaya akan diserahkan kepada kalian agama kalian. Para raja telah mengabaikan hikmah agar kalian ambil, maka abaikanlah dunia untuk mereka ambil.” Ajaran moral ini disampaikan oleh beliau di tengah masyarakat yang sedang bergelimang dalam kemegahan hidup, foya-foya, dan bermuka dua. Pemuka-pemuka agama hanya terkait dengan bentuk formalitas acara ritual, namun gersang dan kering jiwanya. Kala itu korban kemegahan telah jatuh bergelimpangan, sehingga dibutuhkan penyelamatan dari ganasnya pengaruh dan dampak materialisme.

Dalam kondisi sosial dan psikologis masyarakat yang demikian, beliau datang membawa ajaran moral, “*celakalah orang-orang yang kenyang yang tidak menyadari bahwa mereka pada hakikatnya lapar, yang kaya tapi lupa bahwa mereka butuh. Cintailah musuhmu. Berbuat baiklah kepada yang membencimu. Berkatilah mereka yang mengutukmu. Siapa yang menampar pipi kananmu, serahkan kepadanya pipi kirimu.*”<sup>20</sup>

Senada dengan apa yang diajarkan oleh Yesus, Nabi Muhammad pun sangat mengutuk orang-orang yang tidur dalam keadaan kenyang sedang tetangganya merintih kelaparan. Dalam sebuah hadis disebutkan, “*la yu'minu abadukum man baata sya'baanan wa jaruhu juuan.*” Artinya, “tidak dibilang beriman salah seorang dari kamu yang tidur dalam kekenyangan sedang tetangganya merintih kelaparan.”

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa salah satu faktor pendorong untuk memunculkan pandangan yang menyatakan semua agama sama adalah kebutuhan untuk menciptakan kehidupan yang damai dalam masyarakat

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Al-Mizan, 2000), 30.

majmuk seperti di Indonesia. Pengalaman sejarah mengajarkan bahwa perbedaan agama serta aliran dalam suatu agama sering menimbulkan hubungan yang tidak harmonis antara sesama warga dari suatu kelompok masyarakat. Bahkan, agama menjadi penyulut konflik dan peperangan. Oleh karena itu, pembinaan sikap toleran di antara umat beragama memang sangat diperlukan. Hanya saja, pendekatan dan strategi yang digunakan perlu dikaji dengan seksama agar tidak kontra produktif.

Selama masa Orde Baru, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah bersama rakyat, baik melalui lembaga-lembaga pendidikan maupun aktivitas sosial yang dianggap dapat mendukung program itu. Di antara upaya yang cukup gencar dilakukan, bahkan akhir-akhir ini semakin meningkat dan dikembangkan, ialah dengan mempromosikan pemikiran di kalangan masyarakat, terutama para pelajar di sekolah-sekolah, bahwa semua agama itu sama, yaitu sama tujuan dan sama baiknya. Berbagai seminar dan diskusi telah diselenggarakan untuk keperluan itu. Akan tetapi, langkah ini, ternyata, justru menghasilkan dua hal yang negatif sekali gus, yaitu melemahnya keterikatan penganut agama dengan agamanya sendiri dan tercipta sikap toleran yang semu. Banyak warga masyarakat yang tidak lagi peduli dengan agama. Tidak sedikit remaja yang luntur ketaatannya terhadap agama yang dianutnya karena agama dianggap hanya beban yang memberatkan. Agama tidak lagi dipandang sebagai pedoman hidup yang mesti memandu segala tingkah laku mereka sehari-hari. Mereka akan bersikap permisif dan tidak akan menjadi penganut setia yang konsisten. Bahkan, juga terlihat bahwa ada di antara mereka yang memandang ajaran agama lain justru lebih baik dari agamanya sendiri. Tentu saja, hal ini merupakan ancaman bagi masyarakat yang beragama.

Bila semua agama dikatakan sama, tentu mereka yang punya pikiran sehat dan normal akan memilih agama yang paling mudah dan punya aturan-aturan yang paling longgar. Agama sebagai pedoman hidup, jelas, merupakan “beban” dan “ikatan” yang membebani dan membatasi sikap dan tindakan penganutnya. Sangat manusiawi jika seseorang memilih beban yang paling ringan dan ikatan yang paling longgar bila alternatif pilihan dinyatakan sama. Lebih dari itu, dengan pandangan tersebut, dorongan untuk tidak terikat dengan agama semakin kuat. Sejalan dengan itu, ajaran yang mengatakan agama hanyalah candu masyarakat semakin tumbuh.

Sikap toleran dalam beragama tidak perlu dibentuk dengan menyatakan

bahwa semua agama sama karena kenyataannya masing-masing agama memang berbeda. Anak didik harus disadarkan bahwa suatu agama berbeda dengan agama lain serta diajari bagaimana memilih agama secara benar dan bertanggung jawab. Setiap penganut agama harus dididik setia dan yakin sepenuhnya akan kebenaran dan keunggulan agama yang dianutnya. Anak-anak harus dididik untuk mencintai dan menegakkan agama yang dianutnya dengan ikhlas dan penuh kesungguhan. Ia harus selalu konsisten untuk tunduk pada agamanya serta menjalani hidup sesuai dengan agama yang dianutnya.

Hanya saja, perlu diingat bahwa menjadi penganut agama yang baik tidak mesti bertentangan dengan sikap toleran. Sikap militan dan fanatik dalam membela agama yang dianut sama sekali tidak mengharuskan hilangnya sikap toleran. Hal itu tak ubahnya bagaikan seorang suami yang baik. Ia mesti berpandangan bahwa istrinya adalah wanita paling cantik yang memberikan kepuasan kepadanya. Tidaklah baik bila ia menyatakan istrinya sama saja dengan wanita-wanita lain. Semakin baik penilaian suami terhadap istrinya dan semakin ia puas dengan istrinya, niscaya stabilitas sosial akan semakin mantap. Sebaliknya, jika seorang suami memandang sama semua wanita di lingkungannya, tentu saja, stabilitas sosial akan terancam, karena dengan mudah, ia akan “nyasar” ke rumah tetangga. Untuk bersikap toleran, seseorang hanya dituntut kesediaannya untuk menghargai dan menghormati pilihan orang lain terhadap sesuatu yang dianggapnya benar, tanpa mereduksi keyakinan dan pilihannya terhadap agamanya sendiri. Bukanlah toleransi lagi namanya jika seorang penganut agama dituntut bersikap dan berperilaku seperti penganut agama lain. Apalagi, bila ia disuruh mengikuti dan mengamalkan ajaran agama lain demi toleransi. Dalam toleransi, setiap penganut suatu agama harus tetap konsisten dengan agamanya sendiri. Bahkan, dalam Islam, bersikap baik terhadap penganut agama yang lain merupakan salah satu indikator dari kesempurnaan keberislaman seseorang.

Toleransi harus ditanamkan dengan pengertian yang benar dan kesadaran yang penuh, bukan dengan pengelabuan, paksaan, dan intimidasi. Dalam konteks ini, al-Quran mengajarkan bahwa dalam beragama tidak boleh ada pemaksaan (*la ikraba fi al-din*). Agama harus dilandasi *syahadat*, pengakuan yang tulus atas dasar pemahaman yang benar. Di samping itu, Islam juga mendorong umatnya untuk selalu berbuat baik terhadap orang lain tanpa

melihat perbedaan agama atau keyakinan. Tidak ada satu ayat al-Quran atau Sunnah Nabi pun yang mengajarkan untuk membenci dan mencela orang lain yang tidak seagama. Dari segi agama, penyerangan dan intimidasi terhadap orang-orang yang tidak seiman adalah dosa. Keinginan untuk menyebarkan paham atau agama sendiri kepada orang lain harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan sikap terbuka, bukan dengan marah, kebencian, intimidasi atau berbagai umpan yang menggiurkan. Kesuksesan dakwah Nabi Muhammad justru ditentukan oleh sikap beliau yang sangat toleran terhadap mereka yang belum beriman. Islam sendiri datang sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. Perintah perang dalam Islam adalah untuk menciptakan kedamaian, yaitu ketika pihak lain melanggar hak-hak seorang Muslim, bukan sebagai cara untuk mengislamkan orang lain.

Dalam toleransi, diperlukan saling menghargai dan menghormati paham dan pandangan masing-masing. Betapapun kita yakin akan kekeliruan dan kesalahan paham atau agama seseorang, tidak ada hak kita untuk membenci dan memarahinya. Tidak ada hak seseorang untuk menghukum orang lain atas kekeliruan paham dan kesalahan agamanya. Tugas seorang *'alim*, dalam Islam, hanyalah menyampaikan dan mengingatkan selama peringatan masih berguna bagi yang bersangkutan. Jika tidak, maka berlaku ayat *lakum dinukum waliyadin*.

### **Penutup: Sebuah Refleksi**

Dari sudut pandang dua agama besar, yaitu Kristen dan Islam, Musa merupakan tertua mereka yang sejalur dalam menerima wahyu dari Tuhan. Sehingga kedua agama besar ini sama-sama mengakui bahwa Tuhannya Musa juga merupakan Tuhan yang sama dengan yang mereka sembah. Dalam hal ini tentunya sangat menarik, karena dalam perjalanan sejarahnya (terutama dalam menerima wahyu), agama yang datang belakangan mengklaim keunggulan wahyu masing-masing. Meskipun sama-sama mengakui keberadaan Nabi Musa (bahkan Nabi Isa oleh Islam), kedua agama besar ini pada kenyataan sejarahnya memiliki keimanan yang berbeda. Inilah pangkal masalahnya, dan sejarah telah membuktikan betapa klaim keimanan berubah menjadi *catastrophe*, petaka bagi pemeluk agama. Masing-masing pihak mengaku sama benarnya, sehingga beda iman sama dengan musuh. Tak sedikitpun khususnya dari agamawan untuk meredam hal ini dengan berusaha melirik

pada *nuktab* keseragaman, atau malah menekankannya. Parahnya lagi, agama malah menjadi tumpangan politik untuk memperlancar ambisi mereka. Ini semua dapat kita pelajari dari perjalanan Perang Salib yang telah menelan ribuan nyawa dengan jargon berperang dalam “semangat iman”.

Untuk itu, akankah sekat-sekat ini terus kita pertahankan ataukah mencari solusi lain untuk membuka wilayah yang lebih luas agar masing-masing pihak bisa bernafas lega meski berada dalam ruang yang sama? Dengan melihat tuntutan zaman, tampaknya sikap beda iman sama dengan musuh harusnya disudahi. Mengapa demikian, karena sikap ini akan terus menjadi pengganggu dalam kehidupan bermasyarakat, dan bisa-bisa menjadi sumber dari runtuhnya peradaban manusia.

Keberimanan adalah urusan pribadi manusia dengan Tuhan. Sehingga apabila ada orang yang berbeda keyakinan dengan kita, tentunya bukan hak kita untuk memaksanya melakukan konversi untuk ikut meyakini apa yang kita yakini. Dari itu, urusan keberimanan harus betul-betul dilindungi oleh hukum agar pada urutannya tak ada pemaksaan pihak lain untuk menjejalkan agamanya pada orang yang sudah beragama. Namun dalam urusan interaksi manusia dengan sesama, di sinilah ajaran-ajaran normatif (ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan moral) bisa dinikmati secara bersama, bahkan bisa dipaksakan kepada individu atau kelompok yang bersikeras untuk menolaknya. Orang yang bersikeras untuk mengatakan dan mengamalkan bahwa mencuri dan berzina itu wajib harus dipatahkan, bahkan jika perlu dipenjarakan manakala dia telah melakukannya. Ajaran-ajaran moralitas yang diturunkan dari masing-masing agama inilah yang merupakan “Suara Kenabian” dan merupakan *nuktab* keseragaman yang dituntut untuk dipertemukan.

Sebagai catatan akhir tulisan ini, meminjam analisa Farid Esack ketika melihat perbedaan di antara umat beragama, ia menyatakan beragam jalan dan agama yang ada adalah kehendak Allah agar manusia saling berlomba dalam kebaikan. Dalam perlombaan tersebut paling tidak ada empat implikasi yang harus disadari oleh setiap umat beragama. Implikasi tersebut adalah 1). Kebajikan yang diakau dan diberi pahala bukan monopoli dari satu pihak yang berlomba saja. 2). Juri, (dalam hal ini Tuhan), harus berada di luar kepentingan-kepentingan sempit para peseta lomba. 3). Klaim masing-masing peserta lomba bahwa hubungannya lebih dekat dengan juri (lebih disayang dari pada yang lain) tidak ada gunnya, bahkan bisa jadi merugikan

dirinya sendiri sebagai peserta lomba. 4). Kompetisi yang adil itu tidak dapat diketahui hasilnya sebelum lomba berahir.<sup>21</sup> *Wallahu'alam*

### Daftar Bacaan

- al-Ashfahani, Al-Raghib, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran* (Bairut: Dar al-Ma'rifat, tt.).
- Ali, H.A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987).
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat, dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985).
- Esack, Farud, *Libertion and Pluralisme* (Oxford: One Word, 1998).
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Penerbit UI Press, 1985).
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat*, Terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali, 1985).
- Permana, Ahmad Norma (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Rachman, Budhy Munawar, "Kata Pengantar", dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Rasjidi, HM., *Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Al-Mizan, 2000).

---

<sup>21</sup> Farud Esack *Libertion and Pluralisme* (Oxford: One Word, 1998), 171.